

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional, karena itu sistem pendidikan nasional merupakan satu keseluruhan terpadu dari semua kesatuan dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa :

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*¹

Pendidikan yang diselenggarakan harus mampu membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan, harus ada antisipasi terhadap perkembangan yang akan datang. Dengan demikian apa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional akan dapat tercapai yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada

¹Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), Cet. I, h. 2

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk pencapaian keberhasilan pendidikan tersebut, faktor pembelajaran merupakan hal yang paling sentral dan guru memiliki peran yang sangat strategis, baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga. Untuk menjamin terlaksanannya proses pembelajaran yang baik maka diperlukan adanya pengawasan dalam rangka mengetahui serta memperbaiki berbagai kelemahan yang selama ini dilakukan, menuju pencapaian tujuan kegiatan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus dan dari sinilah pentingnya kepengawasan sebagai bagian dari sistem yang bertanggung jawab membina guru untuk meningkatkan kompetensinya, baik dalam merancang program-program kerjanya maupun untuk implementasi di ruang kelas dan sekolah.

E. Mulyasa menyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan dan salah

²*Ibid.*, h. 5

satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan.³

Pendidik diharapkan dan dituntut harus memiliki kualitas kinerja yang memadai. Mampu untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun aktualisasi kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru itu sendiri dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

Pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan teratur. Peran semua unsur mulai dari sekolah, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), Orang tua siswa dan Masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dalam semua tingkatan, mulai dari tingkatan SD sampai kepada tingkatan SMA.

Keberadaan pengawas dapat ditelusuri dari Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa pemantauan, penilaian, dan pembinaan pada satuan pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar,

³E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. XI, h. 20

dan pendidikan menengah.⁴ Peraturan tersebut sinergis dengan Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah.

Di dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 bab II tugas dan fungsi pasal 3 dinyatakan bahwa tugas pengawas PAI pada sekolah adalah melaksanakan pengawasan pendidikan agama Islam pada sekolah. Sementara pada pasal 4 ayat 2 dinyatakan bahwa fungsi pengawas PAI pada sekolah adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program pengawasan PAI;
2. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI;
3. Pemantauan penerapan standar nasional PAI;
4. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan
5. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁵

Tugas pokok pengawas satuan pendidikan adalah membina dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan baik teknis edukatif maupun teknis administratif pada satuan pendidikan tertentu. Pengawas sekolah untuk tingkat SLTP, SMA dan SMK berada pada kantor Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, pengawas SLB berada di kantor dinas provinsi.⁶

⁴PP No 17 Tahun 2010 pasal 173 ayat 1 dan 2 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

⁵Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 Bab II Pasal 3 dan Pasal 4 Ayat 2 tentang Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I, h. 200

Pada dasarnya tugas pokok pengawas adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam hal ini pengawas membimbing guru menjadi tenaga pendidik yang profesional. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga dapat menentukan terbentuknya karakter peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dadang Suhardan menyatakan bahwa usaha apapun yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan dalam mendongkrak kualitas, bila tidak ditindaklanjuti dengan pembinaan gurunya, tidak berdampak nyata dalam kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.⁷

Terkait dengan kepengawasan ini Islam telah banyak mengajarkan bagaimana Allah mengawasi makhluk-Nya salah satunya terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya :*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*⁸

⁷Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional dan Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pembelajaran di Era Otonomi* (Bandung:Alfabeta, 2010), Cet. Ke-3, h. 12

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Karya Toha Putra, 1995), h. 114

Dalam ayat yang lain yaitu pada surat al-fajr ayat 14 juga Allah menerangkan :

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Artinya :*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*⁹

Dan juga di dalam ayat yang lain yaitu pada surat Al-Infithar ayat 10-12 :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “10. Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 11. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), 12. Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁰

Dari tiga ayat di atas menggambarkan bahwanya Allah selalu mengawasi dan memperhatikan segala perbuatan manusia, baik perbuatan baik maupun perbuatan jelek semuanya tidak akan luput dari perhatian dan pengawasan Allah SWT. Hal ini dimanifestasikan kepada tugas pengawas untuk selalu memperhatikan, membimbing guru untuk tercapainya profesionalitas yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Jika ditelaah berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Agama di atas, dapat dikatakan bahwa kedudukan pengawas sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Pengawas

⁹*Ibid.*, h. 1058

¹⁰*Ibid.*, h. 1032

bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan persekolahan pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Fungsinya yang cukup strategis itu akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara efektif, terutama di lingkungan pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).¹¹

Sehingga pengawasan yang dilakukan pengawas pada prinsipnya merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah dan pelaksanaannya harus benar-benar dapat diukur. Artinya, ada peningkatan kualitas layanan belajar yang cukup signifikan sebagai peningkatan profesionalitas guru PAI. Dengan demikian, pengelolaan institusi satuan pendidikan sebagai dampak dari pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat akan terus menerus dapat membangun karakter warga sekolah dan karakter peserta didik.

Sesuai dengan fungsinya, guru tidak hanya menyampaikan materi ajar saja, tetapi harus melakukan tindakan mendidik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan memotivasi belajar, memahami potensi peserta didik, sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal. Apalagi dalam era globalisasi komunikasi seperti saat ini perlu adanya perubahan orientasi di dalam proses pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi bahan ajar, maka guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan membantu

¹¹Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Jakarta: QuantumTeaching, 2006),h. 2

peserta didik dalam mengolah informasi. Perubahan peran dan fungsi guru di dalam proses pembelajaran tersebut menuntut adanya perubahan dan peningkatan kompetensi profesional guru.

Guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi dipersyaratkan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Kompetensi tersebut disebut juga kompetensi keguruan yang meliputi : kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi paedagogis dan kompetensi sosial.¹²

Guru yang profesional mesti mencintai tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, di samping itu guru yang profesional dapat membentuk terlaksananya proses belajar dengan baik dan menyenangkan bagi peserta didiknya, sehingga dari proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan yang diberikan oleh seorang guru yang profesional tentunya akan berdampak kepada tingginya mutu dari pembelajaran tersebut.

Pemerintah sering melakukan berbagai peningkatan profesionalisme guru, antara lain melalui pelatihan, MGMP, seminar bahkan melalui pendidikan formal dengan menyekolahkan guru pada tingkat yang lebih tinggi atau kualifikasi S1 bagi yang belum sarjana. Namun usaha tersebut menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi.¹³

¹²Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 53-55

¹³E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 19

Pelaksanaan kepengawasan PAI SMP di Kota Padang hanya bisa dilakukan seorang pengawas PAI melalui wadah MGMP PAI SMP. Pengawas PAI hadir dalam kegiatan MGMP PAI sebagai narasumber. Dia memberikan arahan dan bimbingan terhadap para guru PAI dalam bentuk monolog sekaligus dialog mengenai hal-hal yang bersifat akademik. Hal ini cukup bisa dimaklumi, karena ketersediaan pengawas yang bertugas melakukan kepengawasan PAI pada SMP hanya 3 orang di Kota Padang. Tiga orang pengawas tersebut bukan hanya bertugas melakukan kepengawasan PAI di SMP saja, tetapi juga sebagai pengawas PAI SMA dan SMK di Kota Padang. Artinya, sampai hari ini, pengawas PAI yang ditugaskan sebagai pengawas PAI pada jenjang pendidikan menengah dari SMP, SMA, sampai SMK hanya 3 orang pengawas.¹⁴

“Kami bertiga berbagi tugas, disesuaikan dengan tempat tinggal kami masing-masing. Pada mulanya jumlah kami 4 orang; 1) Dra. Hj. Gusti Murni, 2) Dra. Nur Asni Abbas, M.Ag, 3) Hj. Nur Hasnah, S.Ag., dan 4) Drs. Syafrullah. SMP/SMA/SMK Kota Padang yang jumlahnya 169 buah yang tersebar di 11 kecamatan tersebut, kami bagi 4 sesuai dengan jarak tempuh dari tempat tinggal masing-masing kami. Namun, setelah dibagi 4, tidak lama kemudian Pak Syafrullah di-SK-kan menjadi pengawas madrasah, maka tinggallah kami bertiga. Sekolah-sekolah yang sebelumnya menjadi tanggung jawab pak Syafrullah, kami bagi 3 sesuai jumlah kami. Setiap kami berbeda jatah jumlah sekolah yang menjadi bimbingannya, tapi tidak terlalu banyak, hanya sekitar 3 sampai 4 sekolah saja. Saya sendiri mengawasi 54 buah sekolah dari SMP, SMA, sampai SMK. Namun, menyiasati kondisi ini, saya dan juga pengawas yang lain memanfaatkan pertemuan dengan para guru PAI yang menjadi binaan kami pada waktu kegiatan MGMP.”¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Ibu Nur Asni Abbas; Pengawas PAI SMP/SMA/SMK sekaligus Sekretaris POKJAWAS PAIS Kota Padang serta Ketua POKJAWAS PAIS Propinsi Sumatera Barat, di Kantor POKJAWAS PAIS Kota Padang yang berkantor di KUA Kecamatan Padang Timur Jl. Tan Malaka 6B Sawahan Kota Padang, Selasa, 04 Februari 2014

¹⁵Wawancara dengan Nur Asni Abbas, Selasa, 04 Februari 2014

Padahal pendidikan akan bermutu jika sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dapat terpenuhi. Peningkatan mutu akan dapat dipenuhi, jika pembinaan sumber daya manusia terjaga profesionalnya. Kemudian perlu menerapkan pengawasan yang intensif, agar semua pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standar dan pencapaiannya terukur. Kecenderungan dalam masyarakat untuk menutup profesionalisme dalam bekerja. Walaupun istilah ini sering digunakan tanpa jelas konsepnya, namun hal tersebut menunjukkan refleksi dari adanya tuntutan yang bermutu, penuh tanggung jawab, bukan hanya sekedar melaksanakannya.¹⁶

Berdasarkan uraian yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Optimalisasi Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka dapat ditemukan beberapa permasalahan berikut, di antaranya :

- a. Kurang maksimalnya pelaksanaan pengawasan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap guru PAI.
- b. Adanya faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pengawasan oleh pengawas PAI terhadap guru PAI.

¹⁶Udin Syefuddin Saud, *Pembangunan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I, h. 4

- c. Keluhan dari guru PAI akan kurangnya bimbingan dari pengawas Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka dapat penulis rumuskan masalah tentang bagaimana peranan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Padang ?

Sementara batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pemantauan, penilaian dan pembinaan pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam SMP di kota Padang.
2. Pendekatan dan prosedur kerja serta usaha pengawas pendidikan agama Islam SMP di kota Padang
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama Islam terhadap guru pendidikan agama Islam sebagai bentuk upaya peningkatan profesionalitas guru PAI SMP di Kota Padang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Mengetahui kegiatan pemantauan, penilaian dan pembinaan pengawas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam SMP di kota Padang.

- b. Mengetahui pendekatan dan prosedur kerja serta usaha pengawas pendidikan agama Islam SMP di kota Padang.
- c. Mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terlaksananya peranan pengawas pendidikan agama Islam (PPAI) dalam peningkatan profesionalitas guru pendidikan Agama Islam SMP di kota Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dirinci menjadi 2 bagian yaitu kegunaan secara praktis dan teoritis, dengan rincian sebagai berikut :

a. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak terutama :

1) Pengawas

Diharapkan dengan penelitian ini Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) SMP di kota Padang bisa terdorong dan termotivasi untuk selalu mempelajari dan memahami strategi dan metode dalam memberikan pengawasan kepada guru-guru PAI demi untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI SMP di kota Padang

2) Kementerian Agama Kota Padang

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kantor Kementerian Agama Kota Padang untuk dapat mengetahui sekaligus mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi

oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengawasan kepada guru Pendidikan Agama Islam SMP di kota Padang.

b. Kegunaan secara teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan kontribusi kepada pengawas Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningkatan profesionalitas guru PAI. Sementara bagi peneliti sendiri, selain sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti baik terkait dengan metodologi penelitian maupun mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni peranan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul di atas, maka perlu dijelaskan penegasan istilah yang digunakan dengan merujuk pada berbagai defenisi dan formulasi yang disampaikan oleh beberapa tokoh dan pengarang. Adapun yang perlu penegasan di sini antara lain :

1. Optimalisasi, kata optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti tertinggi, terbaik, paling menguntungkan.¹⁷ Adapun secara umum pengertian optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.
2. Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), Peranan adalah aspek dinamis yang melekat pada posisi atau status seseorang di dalam suatu organisasi. Peranan pengawas dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya yaitu membantu dan memberi bimbingan kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Sementara Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Kementrian Agama yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan penyelenggara pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.¹⁸ Adapun peranan pengawas yang penulis maksud adalah fungsi pengawas dalam memberikan pembinaan kepada guru pendidikan agama Islam SMP di kota Padang.
3. Profesionalitas, kata profesionalitas berasal dari kata profesi. Sementara kata profesi berasal dari kata *profesion* yang berarti mampu atau ahli

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.3, h. 628

¹⁸Departemen Agama RI. *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI*. (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), h. 7

dalam suatu bentuk pekerjaan.¹⁹ Sehingga profesi tersebut merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan suatu keahlian khusus yang tidak akan sanggup dilakukan oleh semua orang seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan tersebut hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain. Sementara menurut Ramayulis, profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.²⁰

Jadi yang penulis maksud dari judul penelitian tesis ini adalah peningkatan kemampuan kerja yang ditunjukkan oleh seorang guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan PAI pada sekolah. Dalam konteks ini, yang penulis maksud adalah usaha terbaik yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI SMP di Kota Padang.

F. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya :

1. Tesis Kholil dengan Judul Kontribusi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan

¹⁹Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h. 27

²⁰*Ibid.*, h. 28

Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Di Kabupaten Demak”²¹ fokus penelitian ini mendiskripsikan:

- a. Kontribusi supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Demak.
 - b. Kontribusi supervisi administratif Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Demak.
2. Tesis Nafiul Lubab, 2011, Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Semarang Tahun 2012, Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.²²

Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja penyusunan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, dan pelaporan pelaksanaan program pengawasan PAI SMA di Kota Semarang tahun 2012. Dalam penelitian ini melibatkan 10 pengawas pendidikan agama Islam SMA di kota Semarang. Pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data; wawancara dan dokumen. Analisis data dilakukan secara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil analisis data menunjukkan kinerja pengawas pendidikan agama Islam SMA dalam: (1) Kinerja penyusunan Prota, Promes dan RKA. Secara kuantitatif ada 2, yaitu pengawas yang telah menyusun dan tidak menyusun program pengawasan. Secara kualitatif,

²¹ http://eprints.walisongo.ac.id/97/1/Kholil_Tesis_Sinopsis.pdf

²² <http://eprints.walisongo.ac.id/30/>

terjadi karena konsentrasi kerja, dinamika administrasi birokrasi rekrutmen-separasi-pergeseran mutasi, dan beban tugas kepengawasan. Secara waktu ada yang tepat waktu, penyesuaian waktu, dan terlambat-tidak menyusun program. Dalam kerjasama pengawas lebih bersifat kelompok. (2) Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam SMA dalam pelaksanaan program pengawasan secara kuantitatif pelaksanaan Prota dan Promes, yang berhasil 7 standar; 2 pengawas, 3 standar; 3 pengawas, 2 standar; 1 pengawas, dan tidak sama sekali; 4 pengawas serta program RKA; semua pengawas. Kemudian, pelaksanaan dari pembimbingan, pelatihan, dan pengembangan profesionalitas guru, pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar PAI, dan PKG PAI SMA kurang baik. Persoalan tersebut berkaitan pembacaan secara kualitatif: masuknya pengawas baru dalam awal kepengawasan, beban tugas madrasah dan guru binaan yang *overload*, rangkap jabatan pengawas, kurang leluasa sebagai pengawas akademik daripada manajerial, kurangnya perhatian data dokumen. Secara waktu masing-masing pengawas pelaksanaannya ada yang di semester gasal, semester genap atau pada dua semester gasal dan genap sesuai dengan masa aktifnya. Sementara dalam kerjasama lebih bersifat individual. Dan (3) kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam SMA dalam pelaporan pelaksanaan program pengawasan secara kuantitatif pengawas melaksanakan pada Labul menyesuaikan dengan masa aktif kerja 10 pengawas dan Lames gasal saja ada 8 Pengawas Pendidikan Agama

Islam. Secara kualitatif Labul masih berbasis jurnal kunjungan kepengawasan. Begitu pula Lames belum berisi analisis kegiatan pada semester yang telah berjalan. Secara waktunya penyusunan Labul tepat waktu, demikian juga Lames gasal. Sistem kerjasamanya lebih bersifat individual.

Dengan analisis tersebut memberikan penentuan tingkat kinerja Pengawas Pendidikan agama Islam SMA dua kategori. Pertama, pengawas yang dapat memenuhi kriteria tugasnya dengan baik, mereka masuk tingkat III. Kedua, pengawas yang tidak memenuhi kriteria satu tugas satu atau lebih, mereka masuk tingkat II. Motivasi kerja adanya imbalan sertifikasi, insentif, dan kenaikan pangkat serta dana lauk pauk.

3. Penelitian dari Desti Irja (2008) yang mengungkapkan hubungan antara motivasi kerja dengan efektivitas kerja pengawas sekolah di Kota Pekanbaru.²³ Di dalam kesimpulan penelitiannya itu, Irja menyatakan bahwa motivasi kerja berhubungan positif dengan kinerja pengawas atau efektivitas kerja pengawas sekolah. Namun demikian faktor motivasi kerja saja tidak cukup untuk meningkatkan kinerja pengawas sekolah, tapi faktor pendidikan, keterampilan, dan kepemimpinan organisasi perlu juga diperhatikan.
4. Penelitian dari Devi Mutmainnah (2014) dalam tesisnya yang mengungkapkan tentang peranan pengawas PAI di SMAN 2 Padang yaitu:

²³ http://repository.upi.edu/9789/7/t_pmp_0909141_bibliography.pdf

- a. Pengawas sebagai peneliti dengan mengidentifikasi potensi potensi yang ada dis sekolah binaan dan masalah yang dihadapi oleh guru PAI di SMAN 2 Padang
 - b. Pengawas sebagai konsultan dalam membimbing guru PAI SMAN 2 Padang untuk melakukan cara-cara yang lebih baik dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran
 - c. Pengawas sebagai fasilitator dengan memberi kemudahan bagi guru PAI SMAN 2 Padang untuk mengembangkan kompetensi dan wawasannya.
 - d. Pengawas sebagai motivator dengan membangkitkan dan memelihara semangat kerja guru PAI SMAN 2 Padang untuk mencapai prestasi kerja yang baik
 - e. Pengawas sebagai pelopor pembaharuan dengan cara mengadakan pembaharuan pengolaan kelas yang kreatif sesuai dengan materi yang diajarkan.²⁴
5. Tesis Murhan Zuhri dengan Judul Kinerja Pengawas Sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Kota Malang Tahun 200.²⁵ Fokus kajian dalam tesis ini penulis mendeskripsikan :
- a. Kinerja Pengawas sekolah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kota Malang

²⁴Devi Mutmainnah, *Peran Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis, IAIN Imam Bonjol Padang, 2014

²⁵<http://lemlita.wordpress.com/2012/01/31/hubungan-kinerja-kepala-sekolah-dan-kinerja-guru-terhadap-mutu-lulusan-pada-mtsn-se-kota-banjarmasin/>

- b. Hal-hal yang mempengaruhi kinerja pengawas pendidikan agama Islam di kota Malang
 - c. Strategi dalam meningkatkan kinerja pengawas pendidikan agama Islam di kota Malang
6. Penelitian dari Rensta Adaski (2010) yang mengangkat tema peranan pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi.²⁶ Di dalam kesimpulan penelitiannya, dinyatakan bahwa Kementerian Pendidikan Nasional hendaknya memprogramkan peningkatan mutu dan profesionalisme pengawas sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk lebih memotivasi pengawas dalam meningkatkan profesionalismenya, pemerintah dapat memberikan penghargaan kepada pengawas sekolah melalui pemilihan pengawas berprestasi di seluruh Indonesia.
7. Tesis Maswardi (2010) dengan Judul Profesionalitas Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Usaha Peningkatannya di Kabupaten Tanah Datar. Fokus kajian dalam tesis ini tentang:
- a. Sembilan macam fungsi Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tanah Datar
 - b. Pendekatan yang digunakan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam di kabupaten Tanah Datar dalam melaksanakan wewenang, tugas dan tanggung jawabnya.
 - c. Prosedur Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kabupaten tanah datar dalam melaksanakan tugasnya.

26 http://dahare.blogspot.com/2012/07/peran-pengawas-pendidikan-agama-islam_12.html

- d. Peningkatan profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam di kabupaten Tanah Datar dengan menintensifkan arahan dan bimbingan dari pihak.²⁷

Berdasar penelitian yang penulis temukan di atas penulis berpendapat bahwa belum ada sebuah riset atau penelitian lain, semacam dan tesis ataupun disertasi yang memotret tentang Optimalisasi Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Padang .

²⁷Maswardi, *Profesionalitas Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Usaha Peningkatannya di Kabupaten Tanah Datar*, Tesis, IAIN Imam Bonjol Padang, 2010

